BAB IV

ISI, NILAI METODE DAN SISTEMATIKA TAFSIR FATHUL QADIR

A. Isi Tafsir Fathul Qadir

Untuk memperoleh gambaran yang integral, tentang isi tafsir <u>Fathul Qadir</u> yang sekaligus dapat untuk mengetahui tentang sistematikanya, maka di sini diketengah kan sebagai berikut:

Juz pertama: Sebanyak 545 halaman, yang berisi tafsiran surat 1 Al Faatihah, surat 2 Al Baqarah, surat 3 Ali Imran, kemudian diakhiri dengan surat 4 An Nisaa' dengan sempurna.

Juz kedua: Sebanyak 536 halaman, yang dimulai dari surat 5 Al Maa-idah, kemudian surat 6 Al An'aam, surat 7 Al A'raaf, surat 8 Al Anfaal, surat 9 At Taubah, surat 10 Yunus, kemudian diakhiri dengan surat 11 Huud dengan sempurna.

Juz ketiga: Sebanyak 502 halaman, yang dimulai dari surat 12 Yusuf, kemudian surat 13 Ar Ra'du, surat 14 Ibrahim, surat 15 Al Hijr, surat 16 An Nahl, surat 17 Al Israa', surat 18 Al Kahfi, surat 19 Maryam, surat 20 Thaha, surat 21 Al Anbiyaa', surat 22 Al Haj, kemudian diakhiri dengan surat 23 Al Mu'minuun dengan sempurna.

Juz keempat: Sebanyak 580 halaman, yang dimulai dari surat 24 An nuur, kemudian surat 25 Al Furqaan, surat 26 Asy Syu'araa', surat 27 An Naml, surat 28 Al Qashash, surat ke 29 Al Ankabuut, surat 30 Ar Ruum, surat 31 Luqman, surat 32 As Sajdah, surat 33 Al Ankabu, surat 34 As Sabaa', surat ke 35 Al Faathir, surat 36 Yaa'siin, surat 37 Ash Shaffaat,

surat 38 Shaad, surat 39 Az Zumar, surat 40 Al Mu'min, surat 41 Fushshilat, surat 42 Asy Syuuraa dan surat 43 Az Zuhruf, kemudian diakhiri dengan surat 44 Ad Dukhaan - dengan sempurna.

Juz kelima: Sebanyak 524 halaman, sebagai juz yang terakhir yang terdiri atas 70 surat, yang dimulai dari surat 45 Al Jaatsiyah, kemudian surat 46 Al Ahgaaf. surat ke 47 Muhammad, surat 48 Al Fath, surat 49 Al Hujuraat, surat 50 Qaaf, surat 51 Adz Dzaariyaat, surat 52Ath Thuur, surat 53 An Najm, surat 54 Al Qamar, surat 55 Ar Rahmaan. surat 56 Al Waqi'ah, surat 57 Al Hadiid, surat 58 Al jaadilah, surat 59 Al Hasyr, surat 60 Al Mumtahinah, surat ke 61 Ash Shaaf, surat 62 Al Jum'ah, surat 63 Al Munaafiguun. surat 64 At Taghaabuun, surat 65 Ath Thalaq, surat At Tahriim, surat 67 Al Mulk, surat 68 Al Qalam, surat 69 Al Haaqqah, surat 70 Al Ma'aarij, surat 71 Nuh, surat 72 Al Jin, surat 73 Al Muzammil, surat 74 Al Mudatstsir, surat ke 75 Al Qiyaamah, surat 76 Al Insaan, surat 77 Al Mursalaat, surat 78 An Naba', surat 79 An Naazi'aat, surat 80 'Abasa, surat 81 At Takwiir, surat 82 Al Infithaar, surat ke 83 Al Muthaffifiin, surat 84 Al Insyiqaaq, surat 85 Al Buruuj, surat 86 Ath Thaarig, surat 87 Al A'laa. ke 88 Al Ghaasyiyah, surat 89 Al Fajr, surat 90 Al Balad, surat 91 Asy Syams, surat 92 Al Lail, surat 93 Adl Dluhaa, surat 94 Alam Nasyrah, surat 95 At Tiin, surat 96Al 'Alaq, surat 97 Al Qadar, surat 98 Al Bayyinah, surat 99 Az Zal zalah, surat 100 Al Aadiyaat, surat 101 Al Qaari'ah, surat ke 102 At Takaatsur, surat 103 Al 'Ashr, surat 104 Al Humazah, surat 105 Al Fiil, surat 106 Al Quraisy, surat 107 Al Maa'uun, surat 108 Al Kautsar, surat 109 Al Kaafiruun, surat 110 An Nashr, surat 111 Al Lahab, surat 112 Al Ikhlaash, surat 113 Al Falaq dan surat 114 An Naas.

¹ Asy Syaukany, Tafsir . Fathul Qadir, juz I - V.

Dari uraian di atas dapatlah difahami bahwa sistema tika tafsir Fathul Qadir adalah menggunakan sistematika - tartiibul aayaat, sehingga isinya tidak hanya sebagian masalah seperti pada tafsir maudluu'iy yang menitikberatkan - pada sebagian masalah saja, seperti tafsir ayat Ahkam dan sebagainya, namun tafsir Fathul Qadir menafsirkan ayat Al Qur-an secara keseluruhan dengan tartib, sehingga isinya mencakup ayat-ayat tentang Aqidah dan Syari'ah dengan sempurna yang dimulai dari surat 1 Al Faatihah hingga surat ke 114 An Naas.

Asy Syaukany tidak menjelaskan tentang alasan-alasannya mengapa ia menggunakan sistematika tersebut dan tidak menggunakan maudluu'iy saja. Mungkin karena ingin mengetahui isi Al Qur-an secara keseluruhan dengan cara menafsirkan seluruh ayat dengan tartib sebagaimana yang terdapat pada Al Qur-an, dan mungkin karana ia berkeyakinan bahwa sistematika tartiibul aayaat itu tauqiifiy, sebab tartib ayat dan surat dalam Al Qur-an disusun menurut petunjuk Rasulullah, sehingga Asy Syaukany dalam menafsirkan Al Gur-an menggunakan sistematika dalam Al Qur- an yang sesuai dengen petunjuk-petunjuk Rasulullah tersebut.

Kemudian mengenai isi dari kitab tafsir <u>Fathul Qadir</u> Ibnu "hmad Al Ghimary menjelaskannya, bahwa dalam di dalam kitab tafsir tersebut terdapat ribuan hadits dan atsar - serta pendapat-pendapat para ulama yang masih campur nilai nya antara yang shahih dany yang dla'if, yang maqbul dan yang mardud, namun nilai-nilai haditsnya masih mencapai - pada tingkatan hadits <u>marfuu'</u>. Dan ungkapan-ungkapan yang biasa digunakan pada hadits-hadits <u>marfuu'</u> pada umumnya menggunakan ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

² Ibnu Ahmad Al Ghimary, op. cit, hal. 337

- بروی عن برسول السله

- قال_ هسوالد

- صوعن مسولاله

- روى خلان عن ربسول الدله صلم خبرًا مرفوعا 3

Kebanyakan hadits-hadits itu di dalam kitab tafsirnya dari Ibnu Abbas, dari Ali r.a. kemudian disusul dengan riwayat-riwayat shahabat sesudahnya. Ia memuji-muji kitab-kitab tafsir yang dijadikan pegangannya kemudian mengeritiknya dan banyak mendla'ifkan hadits-hadits yang dikatakan shahih.

Ringkasnya, sikap Asy Syaukany terhadap tafsir dan para mufassir sebelumnya dengan menggunakan beberapa sikap, antara lain mengeritik dan memperkuat, menyebutkan secara jujur hal-hal yang du dinukilkan dari mereka, kemudian di-ikuti atau didiamkannya dan atau dikritiknya dengan cara yang baik dan sopan, dan sebagai sikap yang terakhir terkadang menolak, membantah dan bahkan melontarkan kritikan-kritikan tajam kepada mereka dengan berlandaskan pada alas an-alasan yang kuat.

Dalam masalah ilmiah Asy Syaukany obyektif sekali, dalam menafsirkan ayat tidak untuk membela madzhab yang ia anutnya, hal ini dapat dilihat dari penilaian para

^{3 &}lt;u>I b i d</u>, hal. 113

⁴ Ibid.

ulama terhadap kitabnya antara lain: Muhammad Ujaj Khathib mengatakan bahwa para ahli tafsir mengelompokkan tafsir <u>Fathul Qadir</u> sebagai tafsir Zaidiyah, namun tidak diketemukan dalam tafsirannya yang menyimpang dari Aqidah salaf dan tidak diketahui pula akan kefanatikannya terhadap madzhab yang ia anutnya.

Muhammad Husain Adz Dzhaby meberikan suatu komen - tar bahwa dalam kitab tafsir Fathul Qadir tidak ada suatu tafsiran yang menunjukkan atau yang memberikan penjelasan yang menunjukkan bahwa tafsir <u>Fathul Qadir</u> termasuk kitab tafsir Zaidiyah.

Muhammad Yoesoef Sou 'yb mengatakan, bahwa di dalam kurikulum perguruan Sumtra Thawalib di Padang Panjang, begitu pula dalam kurikulum perguruan Tarbiah Islamiah di Candung Bukit Tinggi, sekitar tahun tigapuluh an, tercatat bahwa di samping buku wajib Bidayatul Muj tahid karya Ibnu Rusydi, untuk tingkat terakhir maka buku ialah Nailul Authar dan tafsir Fathul Qadir Asy Syaukany, bagi studi lanjutan tentang Hukum Islam. Di dalam perpustakaan hampir setiap ulama' Besar di Indonesia niscaya menjumpai karya Asy Syaukany itu. Bahkan di dalam perpustakaan "Universitas Muhammadiyah Sumtra Utara" di Medan dan di perpustakaan IAIN Sumatra Utara di jumpai karya Asy Syaukany itu, tetapi sedikit sekali yang menginsafi bahwa Asy Syaukany itu adalah Ulama' Syi'ah Zaidiyah. Hal itu membuktikan bahwa aliran Zaidiyah itu amat dekat dengan aliran Sunni hingga faham dan pendiriannya dalam bidang Syari'at dan fiqih (laws

⁵ Ujaj Khathib, <u>Lamahaatu fil Maktabah wal Bahts wal</u> <u>Mashaadir</u>, hal. 143

⁶ Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid II hal. 299

and Juriprudence) dapat diterima oleh fihak ${\mathfrak s}$ Sunni. 7

Dari beberapa komentar yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa Asy Syaukany dalam pembahasannya dalam masalah ilmiah sangat obyektif, tida untuk membela pada madzhab yang ia anutnya, sehingga dalam karya - karyanya tak tampak kalau ia beraliran Syi'ah Zaidiyah yang di - anggapnya sebagai aliran Syi'ah yang terdekat dengan Ahli Sunnah, dan bahkan ia pernah menjabat sebagai hakim pada golongan Ahli Sunnah di Shan'a. Sehingga dengan demikian karya-karyanya mendapat tanggapan baik dan dapat diterima oleh golongan Sunni.

Tinjauan dari segi lain, Muhammad Ujaj Khathib berkata bahwa kitab tafsir <u>Fathul Qadir</u> adalah kitab tafsir yang memadukan antara metode <u>riwaayah</u> dan <u>diraayah</u> yang terbaik dan terhitung salah satu kitab pokok dari kitab-kitab tafsir.

Muhammad Husain Adz Dzahaby berkata, bahwa tafsir Fathul Qadir adalah salah satu kitab pokok dari kitab-kitab tafsir yang menjadi refferensi, karena kitab tersebut memadukan antara tafsiran biddiraayah dengan baik dan birriwaayah yang luas. 9

Muhammad Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary berkata bahwa tafsir <u>Fathul Qadir</u> adalah satu-satunya tafsir yang tak ada duanya, baik dari segi pengumpulannya, sistematikanya, cara penyajiannya, penggunaannya terhadap ilmu-ilmu tafsir <u>diraayah</u> dan <u>riwaayah</u>, karena ia telah menguasai

⁷ Muh, Joesoef Souryb, op.cit, hal. 61

⁸ Muh. Ujaj Khathib, Loc.cit.

⁹ Muh. Husain Adz Dzahaby, loc.cit.

ilmu-ilmu yang disyaratkan bagi seorang <u>mufassir</u> yang hendak menafsirkan Al Qur-an, sehingga dijumpai dalam kitab tafsirnya ia senantiasa membantah , mengeritik para mufassir yang alim-alim dan mentarjih suatu pendapat - atas yang lain yang menurut anggapannya kuat. ¹⁰ Kemudian Al Ghimary menyimpulkan bahwa:

- 1. Asy Syaukany dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an banyak menyandarkan pada hadits-hadits marfu', atsar-atsar Shahabat dan tabi'in, qiraah shahihah dan syaadzdzah.
- 2. Mendahulukan hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab shahih Bukhary dan Muslim daripada yang lain.
- 3. Dalam menafsirkan Al Qur-an, ia masih mau menerima tafsiran dari para <u>mufassir</u> lain yang dianggap benar, baik yang datang dari Ahli Sunnah maupun yang lain.
- 4. Dalam menjelaskan ma'na-ma'na ayat ia banyak menggunakan qiraah shahihah dan syaadzdzah, ushuulut
 tafsir, ushul fiqh, bahasa Arab dan cabang-cabangnya, banyak mengeritik pengistinbatan hukum dari
 para ulama' sebelumnya dengan meninjau dari segi
 bahasanya.
- 5. Tidak memasukkan cerita Israiliyat, kecuali hanya sedikit saja untuk ditolak dan dikritiknya.
- 6. Ia banyak dipengaruhi oleh Zamahsyary dari segi bahasa dan balaghahnya, di samping banyak pula mengeritiknya dengan menyandarkan kepada tokohtokoh bahasa. Dan dalam lapangan atsar banyak dipengaruhi oleh tafsir Ibnu Jarir dan tasfir As Suyuthy. Dan apabila diperbandingkan dengan kitab kitab tafsir sebelumnya, maka akan tampak bahwa

¹⁰ Ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, hal. 150.

tafsir Fathul Qadir banyak memadukan dan mengkompromikan pendapat-pendapat para ulama sebelumnya di saat terjadi perselisihan. 11

Selanjutnya Ibnu Ahmad Al Ghimary memberikan ulasan mengenai kelebihan-kelebihan daripada tafsir <u>Fathul</u> Qadir sebagai berikut:

- 1. Kelebihannya dari kitab-kitab tafsir sebelumnya antara lain ia banyak menukilkan dari kitab -kitab tafsir muhadditsiin, lughawiyiin dan kitab kitab Ahkaamul Qur-an, walaupun ia berada di lingkungan madzhab Zaidiyah, yang kebanyakan mereka menyandar kan kepada kitab-kitab Mu'tazilah dan hanya sedikit saja memperhatikan pada kitab-kitab yang lain. Ia banyak menjelaskan tentang mereka serta mengeritik dan membantah pendapat-pendapat mereka, kemudian menjadikan madzhab salaf sebagai senjata dan landasan dalam memurnikan Aqidah.
- 2. Sumber-sumber tafsirnya dari kitab-kitab salaf, antara lain: Tafsir Abdur Razaaq, kitab Musnad Abi Syaibah Abi Bakr, Musnad Ahmad ibnu Hambal, tafsir dan musnad karangan Abdubnu Hamid, kitab shalat karangan Muhammad ibnu Nashr Al Marwizy, tafsirIbnu Jarir Ath Thabary, Mustadrak Ibnu Hibban, Ibnu Abi Hatim, Baihaqy, Hasan ibnu Urfah, dan kitab Al 'Udhmah karangan Ibnu Hayan (Abu Syaikh)
- 3. Sumber-sumber tafsirannya darikitab-kitab bahasa, antara lain karangan-karangan dari: Ibnu. Araby, Ibnu Qutaibah, Ibnu Dlaris, Ibnu Anbar, Al Azhary, Ibnu Duraid, Abi Ubaidah, Al Farra', Az Zujaj,

^{11 &}lt;u>I b i d</u>, hal. 337-339

- An Nuhas, Abu Ubaid Al Qasim, Ibnul Bary, Ibnu Mandhuur, Abu Ubaid Al Harawy, dan karangan-karang ann dari Fairuz Zabady pengarang kamus Al Muhiith.
- 4. Kitab-kitab tafsir yang jadi pegangan pokoknya, antara lain: Tafsir Ibnu Jarir, tafsir Zamahsyary, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Abi Hayaan dan tafsir As Suyuthy. 12
- 5. Dalam menafsirkan ayat, ia banyak menjelaskan dan memperhatikan <u>qira'ah sab'ah</u>, <u>shahihah</u> dan <u>syaadz-dzah</u> untuk menetapkan suatu tafsiran jika terjadi perbedaan ma'na karena perbedaan qiraatnya, lalu mentarjihkan sebagian pendapat atas yang lain dengan berlandaskan pada qiraah shahihah. 13

Ibnu Ahmad Al Ghimarry di samping memberikan pujian kepada Asy Syaukany tentang kitab tafsirnya, juga memberikan beberapa kritikan sebagai berikut:

- 1. Asy Syaukany terkadang memberikan tafsiran yang berbeda terhadap ayat yang sema'na dengan tafsiran yang telah ditetapkan pada ayat lain, seperti halnya tafsirannya terhadap lafadh majii' () pada surat 89 Al Fajr ayat 22, ia mena'wilkan terhadap lafadh tersebut, padahal pada surat 2 Al Baqarah ayat 210 pada lafadh yang sema'na dengan lafadh tersebut ia tidak mena'wilakannya, yaitu dengan mendatangkan hadits dan atsar.
- 2. Mentakhrijkan hadits-hadits yang mungkarah dengan tidak mengeritik atau menjelaskannya, walaupun hadits itu tidak ditetapkan sebagai tafsirannya.

^{12 &}lt;u>I b i d</u>, hal. 107, 112, dan. 174.

^{13 &}lt;u>I b i d,</u> hal. 162.

3. Mendiamkan tafsiran yang dinukilkan dari tafsiran Mujahid, yaitu dalam menafsirkan surat 2Al Baqarah ayat 30:

٠٠٠ قالوا المجعل فيها من يفسر فيها ويسفك الدماد مالوا المجعل فيها من يفسر فيها ويسفك الدماد . . .

"... Mengapa Engkau hendak menjadikan(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah ..." 15

Memang manusia itu tidak ada yang sempurna dan pasti terdapat kekurangan-kekurangan, seperti halnya Asy Svaukany dalam manafsirkan Al Qur-an masih terdapat kurangan sebagaimana kritikan dari Ibnu Ahmad Al Ghimary Selain itu masih terdapat beberapa kekurangan tersebut. lain, seperti halnya kalau dilihat dalam kitab tafsir Fathul Qadir tersetut, penyusunnya tampak menitikberat kan tafsirannya pada ayat-ayat tentang Aqidah. Tafsirannya tentang ayat-ayat Aqidah dengan panjang lebar, khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan maslah taqlid. terhadap ayat-ayat dalam bidang Syari'ah masih kurang men detail. Hal ini terdapat beberapa kemungkinan, Mungkinkah keahlian Asy Syaukany hanya dalam bidang Aqidah, sehingga masih kurang dalam bidang Syari'ah ? atau mungkinkah sengaja menitikberatkan tafsirannya dalam bidang Aqidah itu karena melihat situasi dan kondisi Aqidah umat Islam pada saat itu telah banyak yang menyimpang dari Al Qur-an dan As Sunnah ? Dalam hal ini pembahas lebih

¹⁴ I b i d, hal. 288

Departemen Agama RI, op.cit, hal. 13

cenderung pada kemungkina yang kedua, karena:

- 1. Dengan melihat pola berpikirnya, Asy Syaukany sebagai seorang mujtahid dan mujaddid yang senantiasa menyeru umat untuk kembali kepada Al Qur-andan As Sunnah dengan memberantas taqlid, bid'ah, dan berseru untuk ijtihad, karena ia tahu bahwa umat Islam sejak abad ke IV H hingga pada masanya dalam keadaan jumud dan taqlid dan karena mereka banyak yang menyimpang dari Al Qur-an dan As Sunnah.
 - 2. Dengan melihat penilaian dari beberapa ulama' sebagaimana yang telah dijelaskan di muka dan dari karya-karya ilmiahnya yang telah ditahqiqkan oleh para ulama bahwa di samping sebagai mufassir, muhaddits, manthiiqiy, ushuuliy, muarrikh juga sebagai faqiih.
 - 3. Berdasarkan pada banyaknya karya-karya ilmiahnya, tentang masalah-masalah <u>fiqhiyah</u> yang tidak kurang dari empat puluh buah karya ilmiah yang telah diterbitkan dan yang belum diterbitkannya.

Selain kekurangan-kekurangan dalam masalah ayatayat yang kurang dititikberatkan tersebut di atas, terdapat pula kekurangan-kekurangan dari segi yang lain, di antaranya:

- 1. Asy Syaukany hanya menjelaskan ma'na lafadh saja terhadap surat 33 ayat 60, bahkan tidak menafsir-kan dan hanya melewati saja pada ayat ke 60 sampai dengan ayat 68 dari surat tersebut.
- 2. Karena tafsir Fathul Qadir menggunakan metode yang

Muh. Hasan ibnu Ahmad Al Ghimary, op.cit, halam - an: 82-98.

- memadukan antara <u>riwaayah</u> dan <u>diraayah</u>, maka di dalamnya terdapat ribuan hadits dan atsar serta pendapat-pendapat para ulama' yang masih campur nilainya, dan nilai-nilainya yang shahih lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak shahih.
- 3. Dalam masalah <u>munaasabatul aayaat</u>, Asy Syaukany masih kurang dalam ketelitiannya, karena dalam menafsirkan ayat yang erat hubungannya dengan ayat lain ada yang tidak dihubungkannya, seperti halnya ketika ia menafsirkan surat 33 Al Ahzaab ayat ke 59 tentang keharusan wanita memakai jilbab, ia tidak menghubungkan tafsirannya dengan surat 24 An Nuur ayat 31 tentang perhiasan wanita, padahal kedua ayat ini sangat erat hubungannya.
- 4. Kekerasan dan ketajaman kritikan Asy Syaukany termasalah taqlid kepada para muqallidiin akan akan berdampat negatif, walaupun baik tujuannya Ia menganggap para muqallidiin telah kufur. meninggalkan Kitab dan Sunnah. Ia berpendapat bahwa taqlid itu sesat, batal dan termasuk perbuatanperbuatan syirik, sehingga ia menyamakan para qallidiin dengan orang-orang Yahudy, ahli bid'ah dan penyembah-penyembah berhala, kalipun taqlid terhadap Imam-Imam madzhab empat jika para <u>muqallidiin</u> itu tidak mengetahui dan argumentasi yang digunakan oleh Imam-Imam yang mereka ikutinya, sehingga dalam ijtihadnya ia meng haramkan taqlid. 17 Dalam masalah ini pembahas tidak menyalahkan atau menolak ijtihad dari Asy Syaukany tersebut dalam rangka membangkitkan

Asy Syaukany, <u>Tafsir Fathul Qadir</u>, juz II halaman 198-199; juz V hal. <u>550-553</u>; -----, <u>Al Qaulul Mufiid</u>, hal. 85-87; Husain Adz Dzahaby, <u>op.cit</u>, II hal. <u>289-290</u>.

yang statis, namun hanya membatasi bahwa kewajiban ijtihad itu hanyalah bagi mereka yang mampu sedangkan bagi mereka yang belum mampu berijtihad sendiri boleh menjadi muttabi' atau mugallid. karena jika ijtihad itu diwajibkan bagi meraka yang tidak mampu akan berbahaya, karena hasil ijtihad mereka lebih besar salahnya daripada yang benar, walaupun pada hakikatnya melakukan ijtihad itu jika salah mendapat satu pahala, namun ijtihad itu tidaklah harus dilakukan oleh setian orang, kalau sekiranya madlaratnya lebih besar dari mashlahatnya maka tidaklah baginya harus melakukan ijtihad, dan jika melakukannya bahkan akan menjadi ijtihad yang madzmuum. Dengan demikian sikap kritikan Asy Syaukany yan sekeras, setajam dan sepahit itu akan kurang membawa kemashlahatan.

B. Nilai Metode dan Sistematika Tafsir Fathul Qadir

Untuk menilai menilai metode dan sistematikanya tidak cukup hanya mengemukakan tafsir Fathul Qadir saja. namun harus dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain, baik yang menggunakan metode riwaayah saja ataupun yang hanya menggunakan metode diraayah saja, begitu pula kitab tafsir yang menggunakan metode campuran memadukan antara kedua metode tersebut sebagaimana yang digunakan dalam tafsir Fathul Qadir sebagai standard bandingan. Dengan demikian di sini akan dibandingkan de ngan tafsir birriwaayah atau bilma'tsur yang dipandang tinggi nilainya yaitu tafsir Jaami'ul Bayaan fii Taf siiril Qur-an, yang terkenal dengan tafsir Ath Thabary, dan satu kitab pula dari tafsir biddiraayah atau birra'yi yang dipandang tinggi pula nilainya yaitu tafsir Al Kasyaaf, dan satu kitab tafsir pula yang sama metodenya dengan tafsir <u>Fathul Qadir</u>, yaitu tafsir <u>Al Manaar</u>. Kitab kitab tafsir tersebut hanya akan ditinjau dari segi metode dan sistematikanya saja.

Sebelum diketahui tentang nilai metode dan sistema tikanya, maka untuk lebih lengkapnya diketengahkan mengenai kelemahan-kelemahan metode <u>riwaayah</u> dan metode <u>diraayah</u> serta kelebihan-kelebihan dari metode campuran yang memadukan antara kedua metode tersebut.

1. Kelemahan-kelemahan tafsir birriwaayah

- a. Banyaknya riwayat-riwayat palsu dalam masalah tafsir Al Qur-an.
- b. Masuknya cerita-cerita Isra'iliyat.
- c. Hilangnya beberapa sanad. 18

Dalam hal ini, Az Zarqaany memberikan ulasan mengenai penafsiran Al Qur-an dengan pendapat-pendapat yang disandarkan kepada para Shahabat dan tabi'in, yang banyak mengalami kelemahan-kelemahan lantaran beberapa sebab:

- a. Banyak riwayat-riwayat yang disisipkan oleh orangorang Zindiq dan sebagainya.
- b. Usaha-usaha yang dilakukan oleh penganut- penganut madzhab yang terlalu jauh menyimpang dari kebenaran.
- c. Bercampur baurnya riwayat-riwayat yang shahih dengan yang tidak shahih, dan banyaknya perkataan-perkataan yang dibangsakan kepada Shahabat dan tabi'in, tanpa menyebutkan sanad dan tanpa menyaringnya, sehingga bercampurlah yang hak dengan

Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid I hal. 157

yang bathil.

- d. Riwayat-riwayat Isra'iliyat yang mengandung dongengan-dongengan yang tidak dibenarkan. Dan ada pula yang ada relevansinya dengan urusan Aqidah yang sama sekali tidak dapat berpegang kepada dasar-dasar persangkaan dan kepada riwayat beberapa orang, tetapi harus dengan dasar yang qath'iy.
- e. Terhadap nukilan yang benar dari kitab-kitab lama seperti (Taurat dan Injil), hendaklah tidak bersikap menolak dan tidak bersikap menerimanya, sebab nukilan-nukilan itu mungkin telah berubah dari aslinya, dan mungkin pula masih asli. 19

Kalau hanya memperhatikan tafsir bilma'tsur saja, maka tidak akan diperoleh penjabaran dan uraian yang mendetail, hal ini akan membatasi kemampuan-kemampuan akal pikiran manusia, untuk menggali ma'na yang tersurat maupun yang tersirat. Meskipun demikian halnya, juga tidak boleh mengabaikan penafsiran bilma'tsur yang telah dapat dipertanggungjawabkan atas keshahihannya.

2. Kelemahan-kelemahan tafsir biddiraayah (birra'yi)

- a. Adanya keyakinan <u>mufassir</u> terhadap salah satu ma'na dari beberapa ma'na dari suatu lafadh, kemudian
 membawakan lafadh-lafadh Al Qur-an yang hanya berdasarkan pada ma'na yang diyakininya saja.
- b. Adanya penafsiran yang semata-mata berdasarkan pada uraian-uraian yang sesuai dengan pembicaraanpembicaraan orang Arab, tanpa memperhatikan pembicaraan yang ada di dalam Al Qur-an dari segi

Muh. Abdul Adhim Az Zarqany, op.cit, juz II halam-an 281

dari segi diturunkannya dan yang dihadapinya. 20

Apabila dalam menafsirkan Al Qur-an berdasar pada ra'yu semata, mungkin akan terjadi beberapa penafsiran yang menyimpang dari hakikat arti Al Qur-an, karena yang demikian itu bisa terjadi untuk membela hawa nafsunya belaka, tanpa memperhatikan hikmah ayat tersebut.

Setelah diketahui akan kelemahan-kelemahan tafsir bilma'tsur dan birra'yi, maka akan diuraikan sejauh mana kelebihan-kelebihan metode campuran yang memadukan di antara kedua metode tersebut, sebagaimana yang ditempuh oleh tafsir Al Manaar dan tafsir Fathul Qadir.

Menafsirkan Al Qur-an bukanlah hal yang tetapi memerlukan kecermatan untuk memperhatikan riwayatriwayat, karena tanpa riwayat seseorang tidak punya dasar yang kuat dalam mencari pengertian atau maksud dari ayat ayat Al Qur-an, demikian ini agar tidak terpeleset ke dalam kesalahan. Setelah diketemukan riwayat kemudian diperluas lagi pengertiannya, agar umat manusia memperoleh hikmah dan hidayah diturunkan Al Qur-an, karena hidayah dan barakahnya diperoleh tidak hanya dengan dibaca akan tetapi dibutuhkan penganalisaan dan penjabaran yang lebih mendalam, sebagaimana firman Allah dalam surat 38 Ash Shaad ayat 29 sebagai berikut:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran

Muh. Husain Adz Dzahaby, op.cit, jilid II hal.281

orang-orang yang mempunyai fikiran. 21

Dengan demikian, telah tampak dengan jelas bahwa metode campuran antara riwaayah dan diraayah lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan metode birriwaayah di segi atau biddiraayah pada segi yang lain, karena dengan jalan ini akan diperoleh penafsiran yang lebih mantap dan. lebih mendekati kebenaran serta dapat mengurangi kelemahan-kelemahan yang terjadi pada metode riwaayah dan metode diraayah. Apa lagi jika riwayat-riwayat yang digunakan pada metode campuran itu shahih, maka akan lebih meyakinkan lagi, sehingga merupakan landasan berpijak dalam mencari hikmah diturunkannya Al Qur-an, dan kupasan-kupasan yang didasarkan Ilmu Pengetahuan akan diperoleh hidayah Al Qur-an sebagai pedoman hidup di segala tempat dan Zaman, serta akan dapat mengupas Al Qur-an dengan mendetail dari berbagai aspeknya, sehingga Al Qur-an melalui tafsirannya akan dapat untuk menjawab segala tantangan zaman, karena tidak setiap persoalan. yang timbul dewasa ini dan yang akan datang telah timbul di masa Rasulullah, di samping itu Rasulullah sendiri dalam menafsirkan Al Qur-an masih bersifat global, tafsir dengan metode campuran ini akan lebih dapat dirasa kan akan kesempurnaan dan kemu'jizatan Al Qur-an. Persesuaian dan perpaduan antara kedua metode ini sangat diperlukan, apalagi pada abad Ilmu Pengetahuan yang mendekati titik optimemnya suatu perkembangan.

Setelah diketahui kelemahan-kelemahan dari metode riwaayah dan metode diraayah serta beberapa kelebihan dari metode campuran, maka di sini selanjutnya akan di-uraikan tentang nilai-nilai metode dan sistematika dari tafsir Fathul Qadir dengan metode perbandingan sebagai

Departemen Agama RI, op.cit, hal. 736

berikut ini.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka bahwa tafsir <u>Fathul Qadir</u> menggunakan metode campuran. Sedang kan metode tafsir <u>Al Manaar</u> untuk lebih jelasnya dapat d<u>i</u> analisa dari uraian penyusunnya sendiri dalam <u>muqaddimah</u> nya sebagai berikut:

هذا هوالتفسير الوحيد الجامع بين صبح المأتور وصري - المعقول الذي يبين حكم التشريع وسنن الله في الردنسان وكون القرآن هدايلة للبشر في كلينمل و وكان يوان نوان بين هدايلة وماعليه المسلمون في هذا العصر وفد - المعترضوا عنها عليه المسلمون في هذا العصر وفد - العرضوا عنها عليه المسلمون في هذا العصر وفد -

Ini adalah satu-satunya kitab tafsir, yang memadu-kan antara atsar yang shahih dan akal yang shariih - (sehat atau jujur), yang menjelaskan hukum Syara', dan Sunatullah terhadap manusia, dan Al Qur-an sebagai hidayah bagi umat manusia di segala tempat dan zaman, serta menciptakan keseimbangan antara hidayahnya dan apa yang dihadapi oleh kaum muslimin dewasa ini, di mana mereka telah berpaling daripadanya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa tafsir Al Manaar menggunakan metode campuran, yang memadukan antara atsar yang shahih dan akal yang sehat.

Sedangkan tafsir Ibnu Jarir Ath Thabary, tidak asing lagi bahwa tafsir ini termasuk pada kelompok tafsir yang menggunakan metode riwaayah atau bilma'tsur bahkan sebagai induk dari kitab-kitab tafsir bilma'tsur. Dan tidak asing pula bahwa tafsir Al Kasyaaf, sebagai tafsir yang menggunakan diraayah atau birra'yi yang terkenal dan juga sebagai kitab pokok dari kitab-kitab tafsir birra'yi yang dijadikan refferensi dari kitab-kitab tafsir yang datang sesudahnya.

²² Rasyid Ridla, <u>Tafsir Al Manaar</u>, juz I halaman mu-

Dengan demikian dapatlah difahami bahwa tafsir Fathul Qadir nilai metode penafsirannya sama dengan metode tafsir Al Manaar, dan lebih baik daripada tafsir Ibnu Jarir Ath Thabary yang menggunakan metode riwaayah saja dan lebih baik pula dari tafsir Al Kasyaaf yang menggunakan metode diraayah, karena kedua metode ini masing-masing masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan ataupun kelemahan-kelemahan sebagaimana diuraikan di muka.

Dari segi sistematikanya, tafsir <u>Fathul Qadir</u> - lebih baik nilainya daripada tafsir <u>Al Manaar</u>, pada hakikatnya sama-sama menggunakan sistematika <u>tartiibul-aayaat</u> seperti yang terdapat dalam Al Qur-an, namun ta£sir <u>Al Manaar</u> tafsirannya hanya sampai pada surat ke 12 Yusuf ayat 53 yang berbunyi:

وماً أبري بعنى مان النفس لا متابرة بالسود Artinya:

"Dan aku tidak membebaskan diriku(dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan"

Sedangkan tafsiran tafsir <u>Fathul Qadir</u> dalam menafsirkan Al Qur-an lengkap dari surat 1 Al Faatihah hingga surat 114 An Naas. Dengan demikian tafsir <u>Fathul</u> <u>Qadir</u> lebih baik sistematikanya daripada tafsir <u>Al Manaar</u>.

Dan jika dibandingkan dengan sistematika tafsir Ibnu Jarir dan tafsir Al Kasyaaf adalah sama, karena ketiga-tiganya menggunakan sistematika tartiibul aayaat lengkap dari surat 1 Al Faatihah hingga surat 114 An Naas. Namun ada sedikit kekurangan pada kitah tafsir Al Kasyaaf karena di dalam tafsir ini untuk memisahkan antar ayat

²³ Departemen Agama RI, op.cit, hal. 357

tidak menggunakan nomer ayat dan hanya menggunakan titik saja, sehingga bagi orang yang hendak mencari tafsiran ayat pada nomer ayat yang dikehendakinya akan terdapat ke sulitan.

Jadi, tafsir <u>Fathul Qadir</u> jika dibandingkan dengan tiga tafsir tersebut mengenai metode dan sistematika nya secara bersama, maka dari satu segi terdapat kelebihan dan dari segi yang lain terdapat kesamaan.